

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dongeng merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam dongenglah khayalan manusia memperoleh kebebasannya yang mutlak, karena tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja. Dalam dongeng bisa ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin di temukan dalam kehidupan sehari-hari, Levi Strauss (dalam Ahimsa, 2013:77).

Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom merupakan novel dongeng. Fenomena yang muncul dari novel tersebut dapat dilihat dari proses bertahan hidup seorang lelaki yang bernama Sungu Lembu. Perjalanan hidupnya dari kecil sangat menegangkan, mulai dari bagaimana ia mendapatkan kebutuhan fisiologisnya, kebutuhan rasa aman, rasa ingin memiliki dan cinta, serta kebutuhan rasa penghargaannya baik terhadap diri sendiri dan dari orang lain. Peneliti melihat dunia novel tersebut melalui mata dan pikiran tokoh Sungu Lembu.

Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* (2016) karya Yusi Avianto Pareanom adalah novel yang mengisahkan perjalanan hidup Sungu Lembu untuk mencari aktualisasi dirinya. Pareanom, menggabungkan elemen-elemen petualangan, dan sedikit sentuhan fantasi dalam novel ini. Sungu Lembu menjalani hidup membawa dendam. Raden Mandasia sebagai teman petualangannya, menjalani hari-hari memikirkan penyelamatan Kerajaan

Gilingwesi. Keduanya bertemu di rumah dadu Nyai Manggis di Kelapa. Sungu Lembu mengetahui bahwa Raden Mandasia memiliki kegemaran ganjil yaitu mencuri daging sapi, ia mengerti kegemaran ganjil itu merupakan pembuka jalan bagi rencana Raden Mandasia. Maka, ia pun menyanggupi ketika Raden Mandasia mengajaknya menempuh perjalanan menuju Kerajaan Gerbang Agung.

Dari perjalanan panjang yang dilalui, Sungu Lembu berhasil mencapai aktualisasi dirinya. Ketika mereka di rumah dadu, Sungu Lembu dititipkan kepada Raden Mandasia oleh Nyai Manggis agar dapat sampai ke kerajaan Gilingwesi, dengan syarat Sungu Lembu harus mengikuti perjalanan Raden Mandasia ke Kerajaan Gerbang Agung, untuk menjalankan misinya bertemu Putri Tabassum. Adapun sebab ia menyanggupi ajakan Raden Mandasia menempuh perjalanan menuju kerajaan Gerbang Agung, dikarenakan ia sudah berjanji dengan Nyai Manggis kekasihnya, untuk ikut dengan Raden Mandasia berpetualang. Mereka berdua menjalani pengalaman yang mendebarkan mulai dari pertemuan mereka di rumah dadu, lalu mencuri daging sapi sampai pada malam celaka. Mereka dirawat oleh seorang juru masak yang bernama Loki Tua, berlayar ke barat, bertarung melawan lanun di lautan, berlomba melawan maut di gurun, singgah di desa penghasil kain celup yang melarang penyebutan warna, mengenakan kulit sida-sida untuk bertemu Putri Tabassum, sampai akhirnya terlibat perang besar antara Gilingwesi dan kerajaan Gerbang Agung yang menghadirkan hujan mayat.

Novel ini juga bercerita tentang persahabatan, dan nilai-nilai kehidupan petualangan tokoh Sungu Lembu. Jadi, novel yang berjudul *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* ini merupakan novel yang mengisahkan Sungu Lembu mengembara bersama Raden Mandasia dari desa ke desa untuk suatu keadilan yang

mereka perjuangkan. Sungu Lembu berusaha mencari arti dan tujuan hidupnya. Jadi, ia terlibat dalam kegiatan kriminal seperti mencuri daging sapi dan berperang sembari memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, juga kebutuhan bertingkat setelah itu. Hal yang menarik dalam novel tersebut adalah cerita petualangan yang unik dengan menggabungkan unsur-unsur fiksi dan magis. Perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan dan perjuangan Sungu Lembu membuat pembaca penasaran dengan nasibnya.

Dalam penelitian ini, penulis fokus terhadap kebutuhan bertingkat yang dikemukakan Abraham Maslow. Menurut penulis, pada novel ini teori Abraham Maslow mengenai kebutuhan bertingkat berlaku pada tokoh yang bernama Sungu Lembu, karena walaupun perjalanan hidupnya cukup rumit, ia berhasil akan aktualisasi dirinya. Sejak kecil hidupnya sudah menegangkan dan penuh ketidakpastian. Dalam perjalanannya hingga kembali lagi ke negeri asalnya ia mencapai aktualisasi dirinya.

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self-actualization*) adalah kebutuhan manusia tertinggi. Kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan. Kebutuhan ini merupakan pencapaian semua potensi manusia kebutuhan inheren, kapasitas dan pengembangan potensi. Apa pun profesi seseorang apabila dilaksanakan secara maksimal maka ia akan mencapai kebutuhan ini. Menurut Maslow (dalam Minderop, 2016: 307), seseorang akan mampu mencapai kebutuhan ini apabila ia mampu melewati masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Hambatan dari diri sendiri misalnya timbul rasa ragu-ragu, takut, malu dan sebagainya. Kendala dari luar yang bisa menghambat pencapaian kebutuhan ini adalah, misalnya, tidak adanya kesempatan

atau diskriminasi dan sikap represif dari lingkungannya, itulah yang dihadapi Sungu Lembu sejak ia kecil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku pernah memberanikan diri bertanya kepada Lembu Kuning **perkara olok-olok anak lain**. Aku ingat persis kata-kataku, "**Apakah aku anak Gilingwesi?**" **Aku tak tahu mengapa saat itu aku tak menggunakan kata 'saya' atau 'hamba' yang biasanya kupakai saat berbicara dengan Lembu Kuning**. Lembu Kuning mengusap rambutku. Seingatku lagi, itulah kali pertama, dan mungkin satu-satunya, ia melakukannya. "Banjaran Waru sudah menjadi bagian dari Gilingwesi selama bertahun-tahun. Jadi kau anak Gilingwesi, aku juga anak Gilingwesi."

"Bukan itu maksudku."

"Aku tahu pertanyaanmu. Sekarang, kau tinggal di mana? di rumahku, bukan? berarti kau anak rumah Lembu Kuning. Itu saja yang harus kau pegang."

Saat itu aku mengangguk-angguk lega. Aku tak pernah berpikir bahwa jawaban Lembu Kuning bisa bermakna ganda. Ia pintar menghindar. Seandainya saja si kurus pucat itu tak berkeras melawan lele besar yang menggigit pancingnya dan jantungnya lebih tahan banting, kami mungkin bisa menjadi dekat. (Pareanom, 2016: 84-85).

Sungu Lembu adalah lelaki yang tangguh dari kecilnya, namun dalam situasi tertentu ia tidak percaya diri dan tertekan atas perlakuan orang-orang di sekitarnya. Sungu Lembu memilih untuk melampiaskan amarahnya dengan belajar banyak hal, dan membaca buku yang dianjurkan ayah dan pamannya. Sungu Lembu juga merasa tertindas atas kewenangan kerajaan Gilingwesi, dalam hal kebebasan berbicara, serta penggunaan kekerasan fisik atau intimidasi. Oleh karena itu ia berniat untuk membalaskan dendamnya kepada Gilingwesi, karena telah merenggut nyawa bibi dan menahan pamannya dengan sewenang-wenang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kejadian berikutnya, **mengubah jalan hidupku**. Seorang prajurit muda, yang boleh jadi takut api yang disulut temannya sendiri, meminta Nyi Banyak berjalan lebih cepat menjauhi bangunan rumah. Mungkin karena gugup, ia menyodokkan ujung gagang tombaknya ke bokong Nyi Banyak. Kaget, Nyi Banyak berbalik dan menampar prajurit muda itu

sekeras-kerasnya. Tak kalah terkejut, prajurit itu mundur selangkah dan kemudian menyarangkan tombaknya ke perut Nyi Banyak. (Pareanom, 2016: 105).

Berdasarkan kelima kebutuhan bertingkat yang dikemukakan Abraham Maslow, semuanya dicapai oleh Sungu Lembu. Ia selalu berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan bertingkat setelah itu, sampai pada aktualisasi dirinya. Menurut penulis, hal tersebut merupakan fenomena menarik yang akan dibahas menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana kebutuhan bertingkat Sungu Lembu dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri daging sapi* karya Yusi Avianto Pareanom?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebutuhan bertingkat Sungu Lembu dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* Karya Yusi Avianto Pareanom.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada penulis maupun pembaca, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan mengenai Psikologi Humanistik. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengkaji sebuah karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka untuk mencari informasi tentang penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan terhadap novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom tersebut. Peneliti juga melakukan tinjauan terhadap penelitian yang menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Beberapa penelitian tersebut, sebagai berikut:

Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra indonesia yang berjudul “Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama dalam Novel *Surat Dahlan* Karya Khrisna Pabichara (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia, 2020)” ditulis oleh Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih, dari jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis yang

Dahlan butuhkan adalah pemenuhan kebutuhan tidur dan makan. Kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap tubuh, mulai dari kehilangan banyak keseimbangan sampai kematian. Kebutuhan rasa aman Dahlan, terdapat pada kebutuhan perlindungan dan kebebasan. Kebutuhan ini dibutuhkan oleh Dahlan ketika dirinya diliputi rasa cemas karena membayangkan nyawanya dihabisi tentara sewaktu aksi unjuk rasa yang dilakukannya gagal. Rasa cemas Dahlan membuktikan, ia membutuhkan rasa aman dalam hal perlindungan, dan kebebasan. Dahlan membutuhkan cinta dan kasih dari seseorang yang ia harapkan yaitu Nafsiah. Kebutuhan harga diri Dahlan, ia penuhi melalui kerja kerasnya dalam bekerja sebagai seorang wartawan. Kebutuhan harga diri yang pertama kali ia dapatkan adalah berupa pujian, pengakuan, dan kepercayaan, karena potensi yang dimiliki Dahlan. Puncak dari kesuksesan Dahlan adalah ketika ia dipercaya untuk memimpin Jawa pos. Tokoh Dahlan yang digambarkan Pabichara, telah berhasil mencapai tingkat aktualisasi dirinya, yang dapat dilihat dari terpenuhinya empat tingkatan kebutuhan dibawahnya.

Disertasi yang berjudul “Pola Perjalanan Pahlawan dalam Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* (2020)” oleh Fibriati, R.D., disimpulkan bahwa pola narasi novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* sesuai dengan tahapan perjalanan pahlawan dengan beberapa pengembangan. Tokoh pahlawan utama adalah pahlawan yang masih dalam proses pembentukan sehingga memerlukan pengaruh tokoh-tokoh lain agar bisa terbentuk. Tokoh-tokoh sentral tersebut adalah dua pahlawan lain yang perannya saling bersinggungan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* menghadirkan tiga figur pahlawan yang memiliki latar belakang dan misi berbeda sehingga membentuk konstruksi pahlawan baru.

Disertasi yang berjudul “Studi Perbandingan Novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* dengan Babad Tanah Jawa dan Nilai Pendidikan Kerja Keras Serta Relevaninya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi” oleh Perdana, R., pada tahun 2019. Dapat disimpulkan bahwa; 1) wujud afinitas antara novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* dengan Babad Tanah Jawa dibagi menjadi tiga bagian meliputi: (a) penokohan, (b) alur cerita, dan (c) latar cerita, 2) wujud pengaruh Babad Tanah Jawa terhadap novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* dibagi menjadi tiga bagian meliputi: (a) penokohan, (b) alur cerita, dan (c) latar cerita, 3) hubungan novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* dengan Babad Tanah Jawa, 4) nilai pendidikan karakter kerja keras yang terkandung dalam novel *Raden Mandasia si Pencuri Daging Sapi* diperlihatkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Terdapat sejumlah 11 tokoh yang memperlihatkan pendidikan karakter kerja keras baik dari dialog maupun deskripsi dalam novel. Mereka adalah (1) Raden Mandasia, (2) Sangu Lembu, (3) Prabu Watugunung, (4) Loki Tua, (5) Nyai Manggis, (6) Banyak Wetan, (7) Melur, (8) Barja, (9) Wulu Banyak, (10) Resi Tama, dan (11) Jongkeng.

Jurnal poetika yang berjudul “Desakralisasi dan Delegitimasi Konsep Kepemimpinan Jawa dalam Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom” oleh Nafisah, dalam *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 8.1: 26-38, dapat disimpulkan bahwa Pertama, analisis suprasegmental dan intertekstual terhadap novel RMSPDS menemukan bahwa ideologeme novel ini adalah teks kerajaan Gilingwesi, lelaki yang menikahi ibunya sendiri, pemujaan kepada makhluk halus untuk mencapai keinginan, lelaki yang ingin menikahi putri kerajaan, dan pertempuran dengan pangeran. Kedua, oposisi yang ditemukan antara keluarga kerajaan dan rakyat biasa menunjukkan bahwa novel RMSPDS berpihak kepa-

kehidupan rakyat kecil. Adapun transformasi dan transposisi yang ditemukan dalam novel RMSPDS menunjukkan bahwa novel RMSPDS merupakan delegitimasi konsep kepemimpinan Jawa yang mengukuhkan bahwa raja harus bersifat turun temurun, yang berhak menjadi raja adalah keturunan bangsawan. RMSPDS membawa narasi baru bahwa kebangsawanan bukanlah faktor utama penentuan seseorang untuk menjadi pemimpin.

Disertasi yang berjudul “Kekuatan Latar dalam Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi Karya Yusi Avianto Pareanom*” disertasi Universitas Gajah Mada, oleh Zahwa, A. M., pada tahun 2021. Dapat disimpulkan bahwa; pertama, novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* terdiri atas latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar suasana. Latar tempat meliputi latar tempat mayor dan minor. Latar waktu meliputi musim panas, musim gugur, musim dingin, musim semi, durasi, dan waktu masa lalu. Latar sosial meliputi kelas sosial tinggi, menengah, dan bawah. Latar suasana meliputi bahagia dan sedih. Kedua, unsur-unsur latar dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* berfungsi sebagai unsur metaforis dan unsur atmosfer. Ketiga, setiap unsur latar saling berhubungan satu sama lain. Unsur latar juga berhubungan dengan unsur novel yang lain, yaitu tokoh, alur, judul, dan tema. Keempat, kekuatan latar tempat dilihat dari sifatnya yang tipikal dan beragam, latar waktu terletak pada durasi, latar sosial pada kekhasan latar belakang sosial, latar suasana pada fungsinya menghadirkan atmosfer, kekuatan fungsi pada banyaknya unsur latar yang berfungsi metaforis dan atmosfer, dan kekuatan hubungan pada kuatnya keterkaitan antar unsur.

Di antara seluruh penelitian tersebut, belum ada yang meneliti tentang kebutuhan bertingkat Sangu Lembu dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging*

Sapi karya Yusi Avianto Pareanom. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti novel tersebut dengan kajian psikologi humanistik menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

1.6 Landasan Teori

Untuk menganalisis novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom, Penulis akan menggunakan teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Psikologi Humanistik menurut Abraham Maslow (dalam Minderop, 2016: 278-279) merupakan kesimpulan bahwa semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan instinktif, kebutuhan-kebutuhan universal yang mendorong seseorang untuk bertumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri, untuk menjadi semuanya sejauh kemampuan.

Maslow menyatakan (dalam Schult; Minderop, 2016: 279) bahwa meskipun seseorang dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak yang malang, namun bukanlah korban tetap dari pengalaman-pengalaman tersebut. Dalam pandangan Humanistik, manusia memiliki potensi lebih banyak dari apa yang dicapai. Maslow juga berpendapat apabila seseorang mampu melepaskan potensi itu, maka seseorang dapat mencapai keadaan eksistensi yang ideal yang ditemukan pada mereka yang mengaktualisasikan diri.

Menurut Maslow (dalam Minderop, 2016: 280) tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis; bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya.

Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya. Teori kebutuhan bertingkat, menurut Maslow, semua motif termasuk reduksi tensi dan lainnya tergabung di dalam suatu skema yang maksudnya motif mendasar dari seseorang adalah mengekspresikan potensi-potensinya yang menuju pada kebutuhan aktualisasi diri.

Maslow (dalam Schultz; Minderop, 2016: 283-284), 1) *Kebutuhan fisiologis* adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks, dan pemuasan terhadap kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan. Apabila kebutuhan fisiologis dipenuhi maka didorong oleh kebutuhan rasa aman. 2) *Kebutuhan rasa aman* meliputi kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Ketidakpastian yang dihadapi manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan seseorang. Apabila mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman dan jaminan, maka akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta. 3) *Kebutuhan rasa memiliki dan cinta* dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki. Untuk memuaskan kebutuhan akan cinta dapat membangun suatu hubungan akrab dan penuh perhatian dengan orang lain atau dengan orang-orang pada umumnya, dalam hubungan ini memberi dan menerima cinta adalah sama penting. Menurut Maslow, sulit bagi seseorang memenuhi kebutuhan cinta dewasa ini sehingga menimbulkan rasa kesepian dan keterasingan. Oleh karena itu, banyak

tumbuh berbagai kelompok atau komune untuk melepaskan diri dari perasaan terisolasi kegagalan mencapai cinta dan memiliki. Bila telah mencapai cinta dan memiliki, maka akan bergerak menuju kebutuhan akan rasa penghargaan. 4) *Kebutuhan rasa penghargaan*, menurut Maslow terbagi dua; penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan yang berasal dari orang lain adalah yang utama. Penghargaan yang berasal dari orang lain berdasarkan reputasi, kekaguman, status, popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat semua sikap bagaimana pandangan orang lain terhadap individu lainnya. Apabila merasakan suatu perasaan penghargaan dari dalam atau penghargaan diri, merasa yakin dan aman akan diri; maka akan merasa berharga dan adekuat (serasi, seimbang). Apabila kekurangan harga diri, merasa rendah diri, kecil hati dan tak berdaya menghadapi kehidupan. Agar memiliki perasaan harga diri sejati, seseorang harus mengetahui diri individu lainnya dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahannya. Seseorang tidak dapat menghargai dirinya bila tidak mengetahui siapa dan apa dirinya. Bila kebutuhan ini tercapai, seseorang didorong oleh kebutuhan tertinggi, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. 5) *Kebutuhan akan aktualisasi diri*, Maslow (dalam Schultz; Minderop, 2016: 284), dapat di definisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat seseorang, pemenuhan semua kualitas dan kapasitasnya. Seseorang harus menjadi menurut potensinya untuk menjadi dirinya. Walaupun telah mencapai kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah merasa aman secara fisik dan emosional, mempunyai rasa memiliki dan cinta, merasa berharga, namun seseorang akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas kalau gagal berusaha memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Bila kondisi ini terjadi, maka seseorang tidak berada dalam damai dengan dirinya dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan psikologi humanistik, karena dalam penelitian ini proses untuk aktualisasi diri tokoh utama dapat dilihat melalui konflik batinnya sejak kecil dan alur cerita yang terdapat dalam novel. Psikologi humanistik dapat membantu pembaca untuk memahami karakter, motivasi, dan pengalaman emosional tokoh-tokoh dalam karya sastra. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang manusia dan pengalaman manusiawi yang diungkapkan melalui karya sastra. Metode yang digunakan dalam menganalisis kebutuhan bertingkat yang dikemukakan Abraham Maslow adalah metode *basic-needs* atau kebutuhan dasar dan metode *meta-needs* atau kebutuhan tinggi, Maslow (dalam Jaenudin, 2015: 139). Analisis ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif karena tidak berkaitan dengan angka-angka dalam memaparkan data, serta penelitian ini mengkaji tentang gambaran tokoh, penokohan, dan kepribadian tokoh utama yang dapat dicermati melalui tingkah laku. Data dari pokok permasalahan tersebut ialah berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau unit terkecil dari wacana yang membentuk kutipan dan penggalan-penggalan kalimat yang terkait dengan konsep kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca dan mengamati novel, serta mengumpulkan data. Maslow (dalam Minderop, 2016: 281) menjabarkan cara kerja teori psikologi humanistik yaitu seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologi, dan seterusnya. Jadi, seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelum kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi. Menurut Maslow

(dalam Schultz; Minderop: 282) Prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri ialah memuaskan empat kebutuhan yang berada dalam tingkat lebih rendah: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan akan memiliki dan dicintai, (4) kebutuhan akan penghargaan, (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Kita tidak akan didorong oleh kelima kebutuhan pada saat yang sama. Hanya salah satu kebutuhan sangat penting dalam setiap momen tertentu; kebutuhan yang mana tergantung pada yang manakah di antara kebutuhan lainnya telah terpuaskan. Apabila kita merasa lapar maka kita tidak akan memperhatikan kebutuhan rasa aman, cinta, penghargaan dan aktualisasi diri karena keinginan akan makanan lebih daripada yang kebutuhan lainnya.

Dalam kesusastraan, sumber data adalah naskah dan karya sedangkan data yang diteliti untuk data formal ialah kata-kata, kalimat, dan wacana. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom yang diterbitkan oleh Banana pada tahun 2016 dengan jumlah halaman vi+470 halaman.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II analisis unsur intrinsik novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom.

BAB III analisis makna pada nama Sungu Lembu dalam Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom

BAB IV analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Kesusastaan dengan sumber data novel *Raden Mandasia Sipencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom.

BAB V penutup, merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan temuan temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan, serta saran.

